

## BAB III

### BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN SYEKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

#### A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

##### 1. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Ulama besar nusantara, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, mataharinya nusantara. Sangat mashur didunia Islam pada abad 18 an. Lahir pada tanggal 13 Safar 1122 H/1710 M. Tempat kelahirannya di pedesaan, di kampung Lok Gabang, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Ayahnya, bernama Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjari bin Saiyid Abu Bakar bin Saiyid Abdullah al-Aidrus bin Saiyid Abu Bakar as-Sakran bin Saiyid Abdur Rahman as-Saqaf bin Saiyid Muhammad Maula ad-Dawilah al-Aidrus dan keturunan langsung dari Saidina Ali bin Abi Thalib dan Saidatina Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.<sup>60</sup>

Menurut H. Muhammad Khathib bin Pengeran H. Ahmad Mufu, ayah Abdullah bukanlah asli orang Banjar, melainkan seorang pengembara dakwah dari India. Beliau menetap di Lok Gabang sampai akhir hayatnya. Abdullah juga dikenal memiliki keahlian dalam seni ukir kayu dan sangat disayangi oleh Sultan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*.

<sup>61</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*, 140.

Versi lain menyebutkan bahwa Abdullah adalah ahli pertukangan (seni ukir kayu) yang sengaja didatangkan dari daerah Pahuluan, tepatnya dari kampung Jambu, dekat Kandangan, untuk mengerjakan ukiran di istana.

Sejak usia dini, Muhammad Arsyad telah memperlihatkan ciri-ciri yang mengindikasikan potensi kepemimpinan besar, ditandai dengan kecerdasan yang jauh melampaui rekan-rekan seusianya, serta akhlak terpuji yang menjadikannya disayangi oleh para orang tua. Selain itu, ia memiliki kegemaran terhadap keindahan, khususnya bakat istimewa dalam seni lukis dan seni tulis. Kekaguman terhadap bakatnya ini menjadi titik balik saat Sultan mengunjungi Lok Gabang dan terpukau melihat karya Muhammad Arsyad yang saat itu baru berusia tujuh tahun. Momen tersebut mendorong Sultan berinisiatif untuk mengambil Muhammad Arsyad di bawah asuhannya guna memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Sultan kemudian menemui kedua orang tua Muhammad Arsyad, yang akhirnya setuju melepaskan putra mereka diasuh di istana. Di sana, Muhammad Arsyad akan mempelajari ilmu agama dan ilmu bermanfaat lainnya, sekaligus mengembangkan minat dan bakat. Di lingkungan istana (Keraton), Muhammad Arsyad disenangi oleh para pengawal karena ia pandai membawa diri. Mereka pun selalu menjaga dan mengawasinya dengan penuh perhatian. Pernah suatu ketika, saat Muhammad Arsyad tertidur, pengawal istana terkejut melihat badannya terangkat kira-kira sehasta di atas tempat tidur. Pengawal itu segera memegang tubuh Muhammad Arsyad, yang kemudian terbangun dan menangis. Ketika ditanya, Muhammad Arsyad

menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu seorang sosok yang sudah tua yang hendak membawanya naik ke langit. Kejadian ini membuat pengawal takjub. Keesokan harinya, berita ini sampai ke telinga Sultan. Baginda terharu, dan perhatian serta kasih sayangnya kepada Muhammad Arsyad pun semakin besar. Sultan yakin bahwa kelak Muhammad Arsyad akan menjadi pemimpin besar dan berjasa bagi nusa dan bangsa.

Setelah dewasa (berusia 30 tahun), Muhammad Arsyad menikah dengan seorang wanita salihah bernama Tuan Bajut. Istrinya sangat taat, berbakti, dan pengertian, bahkan mendukung penuh cita-cita suaminya. Tidak lama setelah pernikahan mereka, muncul tekad kuat dari Muhammad Arsyad untuk pergi menuntut ilmu ke Makkah, tempat awal mula cahaya Islam memancar. Sultan sangat terharu dan kagum melihat tekad keduanya, sehingga beliau mengizinkan dan merestui kepergian Muhammad Arsyad ke Tanah Suci. Sultan pun mendoakan agar Muhammad Arsyad memperoleh ilmu yang bermanfaat, sehingga suatu saat nanti dapat membina umat dan masyarakat Banjar menjadi lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun hati sang istri pilu karena harus berpisah dalam waktu lama dan tidak menentu kapan suaminya akan kembali, kesedihan ini berubah menjadi kebahagiaan. Istri Muhammad Arsyad melahirkan seorang putri yang diberi nama kemuliaan yaitu Syarifah, puteri seorang yang alim dan budiman.<sup>62</sup> Muhammad Arsyad menetap dan menuntut ilmu di Makkah selama 30 tahun. Beliau tinggal di kampung Syamiah, yang terkenal dengan nama Barhat

---

<sup>62</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad Al-Banjari*, 140–45.

Banjar (tempat tinggal dan berkumpul orang Banjar), yang masih ada sampai sekarang, dahulu di bawah pengawasan dan pemeliharaan Syekh Ali Sulaiman Banjar.

Selama berada di Tanah Suci, Muhammad Arsyad memperdalam pengetahuannya tentang agama dengan belajar dari para ulama besar yang dihormati pada masanya. Selama masa belajar tersebut, Syekh Muhammad Arsyad menjalin persahabatan erat dengan pelajar-pelajar lain dari Nusantara, yaitu Syekh Abdussamad al-Falimbani, Syekh Abdurrahman Misri al-Jawi, dan Syekh Abdul Wahab Bugis, yang dikenal luas sebagai Empat Serangkai dari Tanah Jawi (Melayu).

Setelah menjalani pendidikan intensif selama kurang lebih 35 tahun di Makkah dan Madinah, Syekh Muhammad Arsyad sempat merencanakan perjalanan untuk menuntut ilmu lebih lanjut ke Mesir. Namun, niat ini berubah setelah guru mereka menyarankan agar keempat muridnya tersebut kembali ke Indonesia untuk mengabdikan diri melalui dakwah di negeri asal masing-masing.<sup>63</sup> Berdasarkan petunjuk ini, Muhammad Arsyad al-Banjari akhirnya pulang ke Indonesia guna melaksanakan kewajiban utama, yaitu misi dakwah ajaran islam kepada penduduk dan masyarakat di tanah air. Setelah tiba di tanah kelahirannya, beliau langsung memulai berbagai keaktifan dalam penyebaran ajaran Islam diantaranya:

- a). Memulai pemukiman baru
- b). Pembangunan sistem pengairan

---

<sup>63</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), h. 42.

- c). Penyampaian ajaran agama secara gencar
- d). Pendirian pengadilan islam

Menurut Dato Dr. Siddiq Fadzil, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merepresentasikan tradisi keilmuan Melayu sekaligus menjadi cerminan dan pembina tradisi keilmuan pada masanya. Syekh Muhammad Arsyad dikenal memiliki seluruh ciri khas seorang ulama Melayu tradisional, dengan penguasaan ilmu yang bersifat ensiklopedik, artinya menguasai berbagai disiplin ilmu.<sup>64</sup> Walaupun beliau lebih masyhur sebagai seorang ahli fikih, karya-karya tulisnya membuktikan penguasaan beliau terhadap disiplin ilmu lainnya, yang terlihat dari cakupan topik yang sangat beragam.

Ulama dan ilmuwan agama pada umumnya menjadi rujukan serta panutan bagi umat, oleh karena itu mereka memiliki akar yang kuat di tengah masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang kepribadiannya mengakar dan hasil karyanya tersebar luas di tengah masyarakat. Syekh Muhammad Arsyad dan ulama seangkatananya menunjukkan kepekaan serta kepedulian yang mendalam terhadap umat, sehingga seluruh hidup beliau didedikasikan untuk upaya membimbing serta membina umat sesuai dengan amanah Qur'ani. Sebagai seorang ilmuwan pendidik dan sosok yang diidolakan umat, karya-karya beliau memiliki khalayak pembaca yang sangat luas. Kitab-kitab dan risalah yang beliau tulis

---

<sup>64</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*.

tidak hanya sekadar dibaca, tetapi juga dipelajari dan dihayati secara serius, yang pada akhirnya turut membentuk pandangan dunia masyarakat.<sup>65</sup>

Muhammad Arsyad al-Banjari meninggal dunia pada Selasa malam, antara waktu salat Magrib dan Isya, tepatnya tanggal 6 Syawal 1227 H, atau 13 Oktober 1812 M. <sup>66</sup> jenazahnya kemudian dikebumikan di Kelampaian, Astambul, Banjar. Salah satu karomah (kemuliaan) terbesar yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah melalui warisan karyanya yang monumental, yaitu Kitab “*Sabil al-Muhtadiin li al-Tafaqquh Fi Amr al-diin*”. Karomah utama seorang ulama seringkali diukur dari peninggalan karya besarnya yang terus menerus dipelajari dan dihidupkan dari masa ke masa.

Meskipun kitab ini telah berusia ratusan tahun, “*Sabil al-Muhtadiin*” tetap dipelajari secara luas hingga kini, tidak hanya di wilayah Banjar, tetapi juga menyebar ke berbagai pelosok di seluruh Indonesia. Popularitas kitab ini bahkan menjangkau negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Brunei. Lebih dari itu, karya agung Syekh Muhammad Arsyad ini diakui sebagai khazanah kepustakaan yang berharga bagi banyak Perpustakaan-perpustakaan penting di dunia Islam tersebar di berbagai kota seperti Mekkah, Mesir, Turki, dan Beirut.<sup>67</sup>

## **2. Guru-guru Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

---

<sup>65</sup> Siddiq Fadzil, *Akal Budi Ilmuan Melayu Trdisional: Mengapresiasi Kecendikiawan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, No.2 (Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2003).

<sup>66</sup> Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 444.

<sup>67</sup> Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h.83.

Diantara guru-gurunya yang masyhur:<sup>68</sup>

- a). Syekh ‘Athaillah bin Ahmad al-Mishary, al-Azhary di Makkah
- b). Syekh Islam Imamul Haramain Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, di Makkah
- c). Syekh Muhammad bin Abd. Karim al-Qadari, al-Hasani, al-Syahir al-Samman al-Madani, di kota Madinah (guru yang ahli dalam ilmu tasawuf)
- d). Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im al-Damanhuri
- e). Syekh Sayyid Abil Fidh Muhammad Murtadho bin Muhammad al-Zabidi
- f). Syekh Hasan bin Ahmad ‘Akisy al-Yamani
- g). Syekh Shiddiq bin Umar Khan
- h). Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi
- i). Syekh Abd. Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi
- j). Syekh Sayyid Abd. Rahman bin Sulaiman al-Ahdal
- k). Syekh Abd. Rahman bin Abd. Mubin al-Fathani (beliau adalah sahabat karib Syekh Sayyid Muhammad bin Abd. Karim al-Samman al-Madani; menurut riwayat makam beliau bersebelahan dengan makam Syekh Sayyid Muhammad bin Abd. Karim al-Samman al-Madani)
- l). Syekh Abd. Ghani bin Syekh Muhammad Hilal
- m). Syekh ‘Abid al-Sandi
- n). Syekh Abd. Wahab al-Thanthawi

---

<sup>68</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*, 145–46.

- o). Syekh Maulana Sayyid Abdullh Mirghani
- p). Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari
- q). Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh (beliau adalah pengarang kitab Bidayatul Hidayah)

### **3. Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari banyak membuat tulisan, baik berupa lembaran maupun kitab dalam berbagai ilmu seperti Tauhid, Fiqh, Tasawuf dan lainnya. diantara kitab-kitab yang ditulisnya adalah:<sup>69</sup>

- a). *Tuhfatu al-Raghibin fi Bayani Haqiqati Iman al-Mu'minin wa ma Yasfsuduhu min Riddati al-Murtaddin* (mulai penulisan pada tahun 1188 H, kandungan membicarakan ‘Aqidah Ahlis Sunnah wal Jamaah dan firqah firqah dalam islam)
- b). *Luqtatul al-'Ajlan fi Bayani Haidhi wa Istihadhah wa Nifasin al-Niswan* (rampung pada tahun 1192 Hijriah atau 1778 Masehi. Kandungan membicarakan tentang darah haid, istihadah dan nifas)
- c). *Sabil al-Muhtadiin li al-Tafaqquh Fi Amr al-diin* (diselesaikan 27 Rabiul Akhir 1195 H/1778 M. kandungan membicarakan fiqh bagian ibadah dalam Mazhab Syafi'i)
- d). *Risalah Qaulu al- Mukhtashar fi 'Almati al-Mahdi al-Muntazhar* (mulai penulisan 22 Rabiul Awal 1196 H. kandungan menceritakan tanda tanda hari kiamat dan mengenai kedatangan Imam Mahdi)

---

<sup>69</sup> Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*, 183–86.

- e). *Risalah Fathu al-Rahman bi Syarh Risalati al-Waliyi al-Ruslan* (kandungan membicarakan tentang ilmu tasawuf yang mendalam, merupakan terjemahan karangan Syekh Ibnu Ruslan)
- f). *Khutbah Muthlaqah Pakai Makna* (kandungan kumpulan berbagai khutbah jumat, hari raya dan lain lain)
- g). *Awwalu al-Din Ma'rifatullah* (kandungan membicarakan ‘aqidah, atau sifat dua puluh, terutama pembahasan *nafī* dan *itsbat*)
- h). *Kitab Babin Nikah*
- i). *Bidayatu al-Mubtadi wa 'Umdatū al-Aulādi*
- j). *Kanzu al-Ma'rifah*
- k). *Kitabu al-Faraidh*
- l). *Hasyiyah Fath al-Wahhab*
- m). *Mushhhaf al-Quran al-Karim*
- n). *Arkanu Ta'lim al-Shibyan*
- o). *Bulughu al-Maram*
- p). *Fi Bayani Qadha' wa al-Qadar wa al-Waba'*
- q). *Tuhfatu al-Ahbab*

## **B. Biografi Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin**

### **1. Riwayat Hidup Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin**

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah salah satu seorang ulama fakih besar di era kontemporer. Nasab beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wahibi at-Tamimi, lahir di Kota Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah.

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pernah belajar kepada kakek dari pihak ibu, yaitu Abdurrahman bin Sulaiman Alu Damigh, hingga berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian beliau mulai mencari ilmu dan belajar khat, berhitung serta ilmu yang berhubungan dengan sastra. Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memiliki kecerdasan dan kemauan keras dalam menuntut ilmu hingga Syekh Abdurrahman al-Sa'di menunjuk dua orang murid beliau untuk mengajar para murid lainnya yang masih kecil. Keduanya adalah Syekh Ali al-Shalihi dan Syekh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawi<sup>70</sup>. Dari beliau inilah Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin belajar kitab *Mukhtashar al-Aqidah al-Wasithiyyah* dan *Minhaju al-Salikin* dalam bidang fikih karangan Syekh Abdurrahman al-Sa'di, serta beliau juga belajar *al-jurmiyah* dan *Alfiyah*<sup>70</sup>. Beliau belajar ilmu *Faraidh* dan fikih kepada Syekh Abdurrahman bin Ali bin Audan serta belajar langsung kepada Syekh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di yang terbilang sebagai guru pertama beliau. Kepada Syekh Abdurrahan al-Sa'di inilah beliau belajar ilmu tauhid, tafsir, hadits, fikih, *ushul fiqh, faraidh, musthalah hadits*, nahwu dan sharaf.

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memiliki kedudukan yang agung dimata gurunya, Syekh Abdurrahan al-Sa'di. Ketika ayah beliau hendak pindah ke Riyadh, pada saat proses perkembangan ilmu beliau, sang ayah ingin mengajak turut serta anaknya. Mengetahui hal itu, Syekh Abdurrahman al-Sa'di menulis surat kepadanya, “*ini tidak boleh*

---

<sup>70</sup> Muhammad Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhat*, diterjemahkan oleh Ibnu Abdir Jamil dari Judul Asli *Syarh Kasyfus al-Syubuhst wa Yalihi Syarh al-Ushul al-Sittah*, Cetakan IV (Al-Qowam, 1426).

*terjadi, kami ingin agar Muhammad (Utsaimin )tinggal dulu di sini sehingga dapat memetik faidah ilmu".* Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan pengakuan atas gurunya beliau berkata "saya banyak mendapatkan pengaruh dari Syekh al-Sa'di dalam hal cara beliau mengajar, menyampaikan ilmu, serta cara beliau medekatkan ilmu kepada para pengajar melalui contoh dan makna. Demikian pula saya mendapatkan pengaruh dari beliau aspek akhlak yang agung dan utama sesuai kadar ilmu dan ibadahnya. Beliau senang bercanda dengan anak kecil dan bersikap ramah kepada orang dewasa. Inilah salah satu diantara keagungan akhlak yang saya lihat langsung dari diri beliau.

Pada tahun 1371 H, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mulai mengajar di masjid. Ketika dibuka beberapa *Ma'had ilmi* (sebuah istilah bagi lembaga pendidikan tinggi formal masa itu) di Riyadh, beliau masuk ke *Ma'had* pada tahun 1372 H. Beliau menceritakan, saya mengikuti pendidikan di *Ma'had ilmi* mulai dari tahun kedua. Saya mengikuti pendidikan disini atas dorongan dan rekomendasi dari Syekh Ali al-Shalihi serta setelah mendaatkan izin dari Syekh Abdurrahan al-Sa'di. *Ma'had ilmi* ketika itu terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas khusus dan kelas umum. Sedangkan saya mengikuti kelas khusus. Pada waktu itu juga berlaku lompat ke jenjang berikutnya. Artinya seseorang bisa mengejar pelajaran materi tahun depan pada saat musim liburan. Kemudian bisa mengikuti ujian di awal tahun . jika lulus maka ia boleh masuk ke jenjang di atasnya. Dengan demikian waktu belajar diringkas.

Setelah dua tahun menempuh pendidikan tinggi di *Ma'had Ilmi*, beliau menyelesaikan studi dan kemudian ditunjuk mengajar di *Ma'had Ilmi Unaizah*, sambil melanjutkan studi di Fakultas Syariah secara intisab (seperti program Universitas terbuka) dan menamatkan studi di fakultas tersebut.<sup>71</sup>

Ketika Syekh Abdurrahman al-Sa'di wafat, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengantikan posisi beliau sebagai imam di Masjid Agung Unaizah serta mengajar di Perpustakaan Nasional Unaizah. Beliau baru mulai menulis pada tahun 1382 Hijriyah buku yang berjudul *Fathu Rabb al-Bariyah bi Talkhis al-Hamawiyah*, yaitu ringkasan kitab karangan Syekh Islam bin Taimiyah, al-Hamawiyah fi al-Aqidah.<sup>72</sup>

Selama keberadaan di Riyadh, beliau menyampatkan diri untuk belajar kepada Syekh Abdul Aziz bin Baz, beliau belajar darinya Shahih al-Bukhari dan beberapa risalah Syekh Ibnu Taimiyah.

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengungkapkan “Saya mendapatkan pengaruh dari Syekh Abdul Aziz bin Baz dalam aspek perhatian beliau terhadap hadits. Demikian juga, dalam aspek akhlak serta kelapangan hati beliau untuk berkhidmat kepada masyarakat.” Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyerahkan dirinya untuk orang banyak. Beberapa kali beliau ditawarkan menjadi qadhi oleh Mufti Kerajaan Saudi Arabia, Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu Syekh

<sup>71</sup> Abu Anas Majid al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, cet. ke-1 (Darul Falah, 2006).

<sup>72</sup> al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*.

Rahimahullah. Bahkan telah keluar keputusan yang menunjukkan menjadi kepala Mahkamah Syariah di Ahsa'. Lalu beliau diminta penanggugahan dan setelah melalui beberapa proses, akhirnya permohonan penangguhan diterima.<sup>73</sup>

## **2. Guru - Guru Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin**

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menimba ilmu dari beberapa ulama, diantaranya berada di Kota Unaizah dan sisanya di Riyadh saat beliau melanjutkan pendidikan formal. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Syekh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, yang wafat pada tahun 137 H. Syekh Abdurrahman al-Sa'di seorang ahli tafsir termukaka, pengarang kitab tafsir monumental *Taisir al-Karimurrahman fi Tafsir Kalami al-Mannan* yang terdiri dari beberapa jilid. Beliau juga produktif dalam menulis beberapa karya di bidang fikih, ushul, qawaid, akidah dan ilmu lainnya. Syekh Abdurrahman al-Sa'di sukses melahirkan banyak ulama besar dan kompeten di bidang ilmu agama. Salah satu muridnya adalah Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, yang belajar dan mengambil manfaat ilmu darinya selama kurang lebih sebelas tahun. Beliau diyakini sebagai murid yang paling cemerlang dan menonjol sehingga beliau kemudian mengantikan gurunya sebagai imam di Masjid

---

<sup>73</sup> al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*.

besar, sekaligus mengajar dan memberikan fatwa di sana.<sup>74</sup> Diantara guru-guru Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah:<sup>75</sup>

- a). Kakek dari pihak ibunya sendiri Syekh Abdurrahman bin Sulaiman Alu Damigh
- b). Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz yang mengajarkan Shahih Bukhari, sebagian risalah Ibnu Taimiyah dan beberapa kitab hadits, fikih perbandingan imam-imam Mazhab
- c). Syekh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwi berguru dengan beliau mempelajari kitab *Mukhtashar al-Aqidah al-Wasithiyah* dan *Minhaju al-Salikin* dalam bidang fikih karangan Syekh Abdurrahman as-Sa'di.
- d). Syekh Abdurrahman bin Ali Audan, dengan beliau Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin belajar ilmu faraidh (waris) dan fiqh di Kota Unaizah

### **3. Karya – Karya Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin**

Beliau mempunyai banyak karya tulis baik kitab ataupun risalah, diantaranya karya tulis beliau:<sup>76</sup>

- a). *Fath al-Rabbi al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyah* (buku pertama Syekh yang ditulis pada tahun 1380 H)
- b). *Al-Syarh Kasyfu al-Syubuhat wa Yahlihi Syarh al-Ushul al-Sittah*
- c). *Al-Syarh al-Mumti' 'ala Zad al-Mustaqni*

---

<sup>74</sup> al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, h. 263-264.

<sup>75</sup> Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhat*, diterjemahkan oleh Ibnu Abdil Jamil dari Judul Asli *Syarh Kasyfu al-Syubuhat wa Yahlihi Syarh al-Ushul as-Sittah*.

<sup>76</sup> Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Syarah Lum'atul I'tiqad* dari judul asli *Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi ila Sabili al-Rasyad* yang ditahqiq dan takhrij oleh Asyraf bin Abdul Maqshud Abdurrahman (Darul Haq, 2016).

- d). *Risalah Fi al-Dimaa' al-Thabii 'iyah li al-Nisaa'*
- e). *Al-Dhiya 'ul Laami min al-Khuthabi al-Jawami*
- f). *Al-Syarh Riyadh al-Shalihin*
- g). *Al-Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah*
- h). *Al-Syarh al-Jurumiyyah*
- i). *Manasik al-Hajj wa al-Umrah wa Masyru' fi Zirayoh*
- j). *Majmu 'atu al-Ilaih fi Ba'I wa Syira'I al-Dzahab*
- k). *Al-Qaul al-Mufid Syarh Kitab al-Tauhid*
- l). *Al-Mukhtar*
- m). *Ushul al-Tafsir*
- n). *Al-Syarh Tsalatsah al-Ushul*
- o). *Tahsi al-Faraidh*
- p). *Al-Muntaqa min Faraid al-Fawaiid*
- q). *Al-Ta'lid 'ala Risalah Haqiqati al-Shiyam wa Kitabi al-Shiyam min al-Furu'*
- r). *Hukm Tarik al-shalah*